

Ahmad Hendrix

**USHUL FIQIH
RINGKAS**

Daftar Isi

Daftar Isi	3
<i>Muqaddimah</i>	5
Pengertian Ushul Fiqih	7
Bagian Pertama: <i>Al-Ahkaam</i>	9
Pengertian <i>Al-Ahkaam</i>	11
Pengertian <i>Al-Ahkaam At-Takliifiyyah</i>	13
Pengertian <i>Al-Ahkaam Al-Wadh'iyah</i>	17
Pengertian Fiqih.....	21
Pengertian Ilmu.....	23
<i>At-Takliif</i> (Pembebanan Syari'at)	25
Bagian Kedua: <i>Al-Adillah Al-Ijmaaliyyah</i>	27
<i>Al-Kitaab</i>	29
As-Sunnah.....	33
Ijma'	39
Qiyas.....	41
<i>An-Naskh</i>	45
<i>At-Ta'arudh Bainal Adillah</i>	49
<i>Tarttibul Adillah</i>	51
Bagian Ketiga: <i>Kaifiyyatul Istinbaath</i>	53
الأمر (Perintah)	55
النهي (Larangan)	59
العامة (Umum)	63

الخاص والتخصيص (Khusus & Pengkhususan)	69
المطلق (Muthlaq) & المقيّد (Muqayyad).....	75
المحمّل (Mujmal) & المبيّن (Mubayyan).....	79
الظاهر (Zhahir) & المؤوّل (Mu-awwal)	83
Bagian Keempat: Al-Mujtahid	87
Ijtihad.....	89
Fatwa	93
Taqlid.....	95

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ.

Amma ba'du, berikut ini adalah buku Ushul Fiqih Ringkas, dengan mengambil manfaat dari kitab “*Ma'aalim Ushuulil Fiqh 'Inda Ahlis Sunnah Wal Jamaa'ah*” karya Syaikh Muhammad bin Husain bin Hasan Al-Jizani dan “*Al-Ushuul Min 'Ilmil 'Ushuul*” karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *jazaahumallaahu khairaa*, dan kitab-kitab lainnya.

Semoga bermanfaat bagi pemula dalam memahami dan menghafalkan pelajaran-pelajaran penting dalam ilmu ini.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

PENGERTIAN USHUL FIQIH

أُصُولُ الْفِقْهِ: أَدِلَّةُ الْفِقْهِ الْإِجْمَالِيَّةُ وَكَيْفِيَّةُ الْإِسْتِفَادَةِ مِنْهَا وَحَالُ الْمُسْتَفِيدِ

Ushul Fiqih adalah: Dalil-dalil global fiqih, cara mengambil faedah dari (dalil-dalil) tersebut, dan keadaan orang yang (bisa) mengambil faedah.

Maka pembahasan Ushul Fiqih mencakup tiga pembahasan:

1. Dalil-dalil global fiqih, dan ini banyak; akan tetapi dicukupkan di sini pada empat dalil global: الْكِتَابُ (*Al-Kitaab*), السُّنَّةُ (*As-Sunnah*), الْإِجْمَاعُ (*Ijma'*) dan الْقِيَاسُ (*Qiyas*). Dan termasuk di dalamnya: pembahasan tentang التَّعَارُضُ بَيْنَ الْأَدِلَّةِ (nasikh mansukh), (pertentangan dalil), dan تَرْتِيبُ الْأَدِلَّةِ (pengurutan dalil-dalil).

2. Cara mengambil faedah dari dalil-dalil global di atas; yakni: cara ber-istinbath (mengambil hukum) darinya. Di dalamnya mencakup pembahasan: الْأَمْرُ (perintah), النَّهْيُ (larangan), الْعَامُّ (umum), الْخَاصُّ وَالتَّخْصِيسُ (khusus & pengkhususan), الْمُطْلَقُ (muthlaq), الْمُقَيَّدُ

(muqayyad), الْمُجْمَلُ (mujmal), الْمُبَيَّنُّ (mubayyan), الظَّاهِرُ (zhahir) dan الْمُؤَوَّلُ (mu-awwal).

3. Keadaan orang yang (bisa) mengambil faedah dari dalil-dalil global tersebut; yaitu: الْمُجْتَهِدُ (mujtahid), dan yang berkaitan dengannya; seperti: pembahasan tentang الْفَتْوَى (fatwa) dan التَّقْلِيدُ (taqlid).

Dan ada pembahasan keempat yang tidak masuk dalam pengertian Ushul Fiqih, tapi merupakan buah darinya; yakni: pembahasan tentang *Ahkaam* (hukum-hukum), yang di dalamnya juga dibahas tentang الْعِلْمُ (ilmu) dan التَّكْلِيفُ (pembebanan syari'at). Dan pembahasan tentang *Ahkaam* ini akan dibahas di awal.

Sehingga pembahasan dalam buku ini ada 4 (empat) bagian:

Bagian Pertama: الْأَحْكَامُ (*Al-Ahkaam*)

Bagian Kedua: الْأَدِلَّةُ الْإِجْمَالِيَّةُ (*Al-Adillah Al-Ijmaaliyyah*)

Bagian Ketiga: كَيْفِيَّةُ الْإِسْتِنْبَاطِ (*Kaifiyyatul Istinbaath*)

Bagian Keempat: الْمُجْتَهِدُ (*Al-Mujtahid*)

Bagian Pertama:
الأحكام (Al-Ahkaam)

PENGERTIAN *AL-AHKAAM*

Pengertian الأَحْكَامُ (*al-Ahkaam*) -disebut juga: الأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ (*al-Ahkaam asy-Syar'iyah*):-

الأَحْكَامُ جَمْعُ حُكْمٍ وَهُوَ: مَا اقْتَضَاهُ خِطَابُ الشَّرْعِ الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ مِنْ طَلَبٍ، أَوْ تَخْيِيرٍ، أَوْ وَضْعٍ.

Al-Ahkaam adalah jamak dari *al-Hukm* (hukum), yang artinya: apa yang dituntut oleh pembicaraan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf; berupa: طَلَب (permintaan), تَخْيِير (pilihan atau pembolehan) atau وَضْع (peletakkan atau pengabaran).

- خِطَابُ الشَّرْعِ (pembicaraan syari'at); maksudnya: (Al-Qur-an & As-Sunnah).

- أَعْمَالُ الْمُكَلَّفِينَ (perbuatan mukallaf); maksudnya: ucapan dan amalan. Dan mukallaf adalah yang dibebani syari'at.

Dari pengertian di atas; maka *al-Ahkaam* ada 2 (dua): *Al-Ahkaam at-Takliifiyyah* [berupa: طَلَب (permintaan) atau تَخْيِير (pilihan atau pembolehan)] dan

al-Ahkaam al-Wadh'iyah [berupa: وَضْع (peletakkan atau pengabaran)].

PENGERTIAN *AL-AHKAAM AT-TAKLIIFIYYAH*

الأحكام التَّكْلِيفِيَّةُ: مَا افْتَصَاهُ حِطَابُ الشَّرْعِ الْمُتَعَلِّقُ
بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ مِنْ طَلَبٍ أَوْ تَخْيِيرٍ.

Al-Ahkaam at-Takliifiyyah adalah: apa yang dituntut oleh pembicaraan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf; berupa: طَلَبٌ (permintaan) atau تَخْيِيرٌ (pilihan atau pembolehan).

Dari pengertian di atas; maka *al-Ahkaam at-Takliifiyyah* ada 5 (lima).

Karena طَلَبٌ (permintaan) ada dua:

A. الأَمْرُ (perintah), dan الأَمْرُ ada 2 (dua):

(1)- عَلَى وَجْهِ الإِذْرَامِ (bentuknya harus); maka: الواجِبُ (wajib), dan

(2)- لاَ عَلَى وَجْهِ الإِذْرَامِ (bentuknya tidak harus); maka: المُنْدُوبُ (sunnah).

B. النَّهْيُ (larangan), dan النَّهْيُ ada 2 (dua):

(3)- عَلَى وَجْهِ الْإِذْرَامِ (bentuknya harus); maka: الْمُحَرَّمُ (haram), dan

(4)- لَا عَلَى وَجْهِ الْإِذْرَامِ (bentuknya tidak harus); maka: الْمَكْرُوهُ (makruh).

Dan تَخْيِيرٌ (pilihan/pembolehan): tidak berkaitan dengan الْأَمْرُ (perintah) dan النَّهْيُ (larangan) secara zatnya; maka:

(5)- الْمُبَاحُ (boleh atau halal).

Adapun rincian pengertian dari masing-masing 5 (lima) hukum di atas:

1. الْوَاجِبُ (wajib)

الْوَاجِبُ: مَا أَمَرَ بِهِ الشَّارِعُ عَلَى وَجْهِ الْإِذْرَامِ

Wajib adalah: yang diperintahkan oleh syari'at dengan bentuk keharusan.

Seperti: shalat lima waktu.

Dan wajib ini: pelakunya diberi pahala dan orang yang meninggalkannya berdosa.

2. الْمَنْدُوبُ (sunnah)

الْمَنْدُوبُ: مَا أَمَرَ بِهِ الشَّارِعُ لَا عَلَى وَجْهِ الْإِذْرَامِ

Mandub (sunnah) adalah: yang diperintahkan oleh syari'at tidak dengan bentuk keharusan.

Seperti: shalat witir.

Dan sunnah ini: pelakunya diberi pahala dan orang yang meninggalkannya tidak berdosa.

3. الْمُحَرَّمُ (haram)

الْمُحَرَّمُ: مَا نَهَى عَنْهُ الشَّارِعُ عَلَى وَجْهِ الْإِذْرَامِ بِالتَّرْكِ

Muharram (haram) adalah: yang dilarang oleh syari'at dengan bentuk keharusan untuk ditinggalkan.

Seperti: mendekati zina.

Dan haram ini: pelakunya mendapat dosa dan orang yang meninggalkannya mendapat pahala.

4. الْمَكْرُوهُ (makruh)

الْمَكْرُوهُ: مَا نَهَى عَنْهُ الشَّارِعُ لَا عَلَى وَجْهِ الْإِذْرَامِ

بِالتَّرْكِ

Makruh adalah: yang dilarang oleh syari'at tidak dengan bentuk keharusan untuk ditinggalkan.

Seperti: mengantarkan jenazah ke kubur bagi wanita.

Dan makruh ini: pelakunya tidak mendapat dosa dan orang yang meninggalkannya mendapat pahala.

5. الْمُبَاحُ (boleh)

الْمُبَاحُ: مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ أَمْرٌ وَلَا نَهْيٌ لِذَاتِهِ

Mubah (boleh atau halal) adalah: yang tidak berkaitan dengan perintah dan larangan secara zatnya.

Seperti: makan pada malam hari di bulan ramadhan (setelah berbuka puasa).

PENGERTIAN *AL-AHKAAM AL-WADH'IYYAH*

الأحكام الوضعية: ما اقتضاه خطاب الشرع المتعلق
بأفعال المكلفين من وضع.

Al-Ahkaam al-Wadh'iyyah adalah: apa yang dituntut oleh pembicaraan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf; berupa: وضع (peletakkan atau pengabaran).

Yakni: bahwa الأحكام الوضعية (*al-Ahkaam al-Wadh'iyyah*) adalah pembicaraan syari'at dengan menjadikan sesuatu itu sebagai: سبب (sebab), شرط (syarat), مانع (penghalang), صحيح (sah) atau فاسد (rusak/tidak sah).

Dari penjelasan di atas; maka *al-Ahkaam al-Wadh'iyyah* ada 5 (lima):

1. السبب (sebab)

السبب: علامة معرفة للحكم

- السَّبَبُ (sebab) adalah: tanda yang mengenalkan kepada hukum.

Seperti: tenggelamnya matahari merupakan sebab untuk berbuka puasa dan terbitnya fajar merupakan sebab bagi wajibnya menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa di bulan Ramadhan.

2. الشَّرْطُ (syarat)

الشَّرْطُ: وَصْفٌ يَلْزَمُ مِنْ عَدَمِهِ عَدَمٌ مَا عُلِقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَلْزَمُ مَنْ وُجُودِهِ وُجُودُهُ وَلَا عَدَمُهُ

- الشَّرْطُ (syarat) adalah: sifat yang dengan tidak adanya; maka berkonsekuensi tidak adanya sesuatu yang (sifat) itu dikaitkan dengannya, dan dengan adanya; maka tidak berkonsekuensi adanya sesuatu yang (sifat itu dikaitkan dengan)nya dan tidak juga (berkonsekuensi) tidak adanya.

Seperti: thaharah merupakan syarat untuk sahnya shalat:

- dengan tidak adanya thaharah; maka berkonsekuensi tidak sahnya shalat,

- dan dengan adanya thaharah; maka tidak berkonsekuensi sahnya shalat dan tidak juga tidak sahnya shalat; karena terkadang seorang thaharah dan dia shalat dengan sah, dan terkadang dia shalat tapi tidak sah; karena tidak memenehi syarat shalat lainnya atau tidak memenehi rukun shalat.

3. الْمَانِعُ (penghalang)

الْمَانِعُ: وَصْفٌ يَلْزَمُ مِنْ وُجُودِهِ عَدَمُ مَا عُقِقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَلْزَمُ مَنْ عَدَمِهِ وُجُودُهُ وَلَا عَدَمُهُ

- الْمَانِعُ (penghalang) adalah: sifat yang dengan adanya; maka berkonsekuensi tidak adanya sesuatu yang (sifat) itu dikaitkan dengannya, dan dengan tidak adanya; maka tidak berkonsekuensi adanya sesuatu yang (sifat itu dikaitkan dengan)nya dan tidak juga (berkonsekuensi) tidak adanya.

Seperti:

Perbudakan menghalangi dari warisan. Jika ada seorang meninggal dan dia punya seorang anak laki-laki tapi anak tersebut menjadi budak; maka dengan adanya sifat perbudakan ini: berkonsekuensi tidak adanya warisan baginya.

Tapi tidak adanya sifat perbudakan; tidak berpengaruh bagi seseorang mendapatkan warisan atau tidak. Karena bisa jadi seorang itu bukan budak; akan tetapi dia bukan termasuk orang yang berhak mendapat warisan, atau dia mungkin berhak; tapi terhalang oleh ahli waris yang lain.

4. الصَّحِيحُ (sah)

الصَّحِيحُ: مَا تَرْتَبَتْ آثَارُ فِعْلِهِ عَلَيْهِ عِبَادَةٌ كَانَ أَمْ عَقْدًا

- الصَّحِيحُ (shahih) adalah: yang memberikan hasil dari perbuatan; baik ibadah maupun akad.

Maka ibadah yang shahih/sah adalah: yang dengannya telah gugur tuntutan; seperti: shalat yang dikerjakan pada waktunya dan terpenuhi syarat, rukun dan kewajibannya.

Dan akad yang shahih/sah adalah: yang menghasilkan pengaruh; seperti akad jual beli yang sah: maka menghasilkan kepemilikan barang bagi pembeli dan kepemilikan uang bagi penjual.

5. الفَاسِدُ (rusak atau tidak sah)

الفَاسِدُ: مَا لَا تَتَرْتَّبُ آثَارُ فِعْلِهِ عَلَيْهِ عِبَادَةٌ كَانَ أَمْ عَقْدًا

- الفَاسِدُ (rusak) adalah: yang tidak memberikan hasil dari perbuatan; baik ibadah maupun akad.

Maka ibadah yang tidak shahih/sah adalah: yang dengannya tidak gugur tuntutan; seperti: shalat yang dikerjakan sebelum waktunya.

Dan akad yang tidak shahih/sah adalah: yang tidak menghasilkan pengaruh; seperti akad jual beli pada barang yang majhul (belum jelas sifatnya).

PENGERTIAN FIQIH

الفقه: معرفة الأحكام الشرعية العملية بأدلتها
التفصيلية

Fiqih adalah: mengenal hukum-hukum syar'i yang berbentuk amalan, dengan melalui dalil-dalil syar'i yang rinci.

- الأدلة التفصيلية (dalil-dalil rinci) seperti: firman Allah:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ...﴾

“Dan laksanakanlah shalat,...” (QS. Al-Baqarah: 43)

Maka ayat Al-Qur-an ini menunjukkan hukum: wajibnya shalat.

Adapun Al-Qur-an secara keseluruhan; maka merupakan الأدلة الإجمالية (dalil-dalil global) -yang akan dibahas pada bagian kedua-.

Maka, **Fiqih** -yakni: mengenal الأحكام الشرعية (hukum-hukum syar'i)- merupakan faedah dari **Ushul Fiqih**.

PENGETIAN ILMU

Dari pengertian Fiqih di atas “Mengetahui hukum-hukum syar’i...” dan seterusnya; maka kita mengetahui bahwa hukum-hukum syar’i terkadang dikenal dengan ilmu dan terkadang hanya dengan persangkaan saja. Sehingga perlu dibahas tentang pengertian ilmu dan lainnya:

١ - الْعِلْمُ: إِدْرَاكُ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ إِدْرَاكًا جَازِمًا

1. *Al-‘Ilmu* adalah: mengenal sesuatu sesuai dengan hakikatnya dengan pengenalan yang pasti.

٢ - الْجَهْلُ الْبَسِيطُ: عَدَمُ الْإِدْرَاكِ بِالْكُلِّيَّةِ

2. *Al-Jahlul Basiith* adalah: tidak ada pengenalan sama sekali.

٣ - الْجَهْلُ الْمُرَكَّبُ: إِدْرَاكُ الشَّيْءِ عَلَى وَجْهِ يُخَالِفُ

مَا هُوَ عَلَيْهِ.

3. *Al-Jahlul Murkkab* adalah: mengenal sesuatu dengan pengenalan yang menyelisihi hakikatnya.

٤ - الظَّنُّ: إِدْرَاكُ الشَّيْءِ مَعَ احْتِمَالٍ ضِدِّ مَرْجُوحٍ.

4. *Azh-Zhann* adalah: mengenal sesuatu dengan ada kemungkinan lawan yang lemah.

٥- الْوَهْمُ: إِدْرَاكُ الشَّيْءِ مَعَ اِحْتِمَالِ ضِدِّ رَاجِحٍ

5. *Al-Wahm* adalah: mengenal sesuatu dengan ada kemungkinan lawan yang kuat.

٦- الشَّكُّ: إِدْرَاكُ الشَّيْءِ مَعَ اِحْتِمَالِ ضِدِّ مُسَاوٍ

6. *Asy-Syakk* adalah: mengenal sesuatu dengan ada kemungkinan lawan yang sama.

AT-TAKLIIF **(PEMBEBANAN SYARI'AT)**

[1]- Pengertian التَّكْلِيفُ (pembebanan syari'at):

التَّكْلِيفُ: إِلْزَامٌ مُّقْتَضِي خِطَابِ الشَّرْعِ

At-Takliif adalah: mengharuskan (untuk melaksanakan) kandungan dari pembicaraan syari'at.

Dan الْمُكَلَّفُ (mukallaf/orang yang dibebani syari'at) adalah: orang yang baligh dan berakal.

[2]- Dan التَّكْلِيفُ (pembebanan syari'at) memiliki penghalang; di antaranya: bodoh (tidak tahu), lupa dan dipaksa. Berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي: الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا
اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

“Sesungguhnya Allah memaafkan untuk umat-ku: kesalahan (tanpa disengaja), dan (kesalahan karena) lupa, serta apa saja yang mereka dipaksa atasnya.”

Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan selain keduanya.

Dan di antara bentuk **الْخَطَأُ** (kesalahan tanpa disengaja) adalah: bodoh (tidak tahu).

Bagian Kedua:

الأَدَلَّةُ الإِجْمَالِيَّةُ

(Al-Adillah Al-Ijmaaliyyah)

AL-KITAAB

[1]- *Al-Kitaab* adalah Al-Qur-an.

الْقُرْآنُ: كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ -، الْمُعْجِزُ بِنَفْسِهِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Al-Qur-an adalah: firman Allah yang diturunkan atas Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, merupakan mukjizat, dan merupakan ibadah dengan membacanya.

[2]- Al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur-an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*” (QS. Yusuf: 2)

Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas dan paling luas, serta paling bisa digunakan untuk menyampaikan makna-makna yang ada di dalam jiwa.

[3]- Di dalam Al-Qur-an terdapat ayat-ayat yang *muhkamaat*; yakni: ayat-ayat yang jelas dan gamblang maknanya, tidak ada kerancuan sedikitpun bagi siapa

saja. Dan ada ayat-ayat yang *mutasyabihat* yang maknanya samar atas banyak orang atau atas sebagian mereka. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

“Dialah yang menurunkan Kitab (*Al-Qur-an*) kepadamu (*Muhammad*). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat; itulah pokok-pokok Kitab (*Al-Qur-an*) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: “Kami beriman kepadanya (*Al-Qur-an*), semuanya dari sisi Rabb kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.” (QS. Ali Imran: 7)

Allah *Subhaanahu* membagi dalil menjadi Muhkam dan Mutasyabih, dan Dia jadikan yang Muhkam sebagai pondasi bagi yang Mutasyabih dan sebagai induk yang menjadi rujukan bagi selainnya. Sehingga setiap dalil yang menyelisihhi lahiriyah Muhkam; maka

ia Mutasyabih yang harus dikembalikan kepada Muhkam.

Dan kaidah ini telah disepakati oleh kaum muslimin; bahwa Muhkam adalah sebagai landasan, dan Mutasyabih dikembalikan kepada Muhkam.

[4]- Adakah Majaz dalam Al-Qur-an?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas; maka ada beberapa perkara yang perlu diketahui.

* Pengertian *Kalaam*.

الكَلَامُ: اللَّفْظُ الْمَفِيدُ

***Kalaam* adalah: lafazh yang memberi faedah.**

* *Kalaam* terbagi menjadi:

١- الْحَقِيقَةُ، هِيَ: اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيْمَا وُضِعَ لَهُ

1. الْحَقِيقَةُ (hakikat); yaitu: lafazh yang digunakan sesuai peletakkannya.

Seperti: *أَسَدٌ* (singa) yang digunakan untuk nama seekor hewan.

٢- الْمَجَازُ، هُوَ: اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيْ غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ

2. الْمَجَازُ (majaz); yaitu: lafazh yang digunakan dengan tidak sesuai peletakkannya.

Seperti: *أَسَدٌ* (singa) digunakan untuk istilah bagi laki-laki yang pemberani.

Dan pembagian *Kalaam* menjadi الْحَقِيقَةُ (hakikat) dan الْمَجَازُ (majaz); itulah yang masyhur menurut kebanyakan ulama belakangan; baik dalam Al-Qur-an maupun selainnya. Para ulama yang lain berpendapat bahwa: tidak ada majaz; baik dalam Al-Qur-an maupun selainnya. Karena majaz ini adalah istilah baru setelah tiga generasi pertama yang utama.

AS-SUNNAH

[1]- Makna As-Sunnah menurut Ahli Ushul Fiqih:

السُّنَّةُ: مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - غَيْرُ
الْقُرْآنِ

As-Sunnah adalah: yang muncul dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam selain Al-Qur-an.

Maka masuk dalam As-Sunnah: perkataan Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, perbuatan beliau, taqirir (persetujuan) beliau, surat beliau, isyarat beliau, keinginan beliau, dan peninggalan beliau terhadap sesuatu.

[2]- As-Sunnah terbagi menjadi: perkataan, perbuatan, dan taqirir (persetujuan). Adapun selain ketiga hal ini -yang berasal dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam-: bisa dimasukkan dalam tiga hal tersebut.

[3]- Kedudukan As-Sunnah terhadap Al-Qur-an.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa telah memberikan tugas kepada Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan Al-Qur-an yang diturunkan kepada beliau. Allah berfirman:

﴿...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

﴿وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِرُونَ﴾

“...Dan Kami turunkan Adz-Dzikir kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan Al-Qur-an dengan perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau:

(1)- Terkadang dengan **menguatkan** apa yang terdapat dalam Al-Qur-an; seperti: di dalam Al-Qur-an terdapat perintah untuk Shalat; maka beliau pun memerintahkan untuk Shalat, di dalam Al-Qur-an terdapat perintah untuk Zakat; maka beliau pun memerintahkan untuk Zakat, dan seterusnya.

(2)- Atau beliau **menjelaskan** hukum yang masih global dalam Al-Qur-an, seperti: di dalam Al-Qur-an tidak dijelaskan bagaimana tata cara Shalat; maka beliau pun menjelaskannya dengan perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau, di dalam Al-Qur-an tidak dijelaskan tentang rincian Zakat dan Manasik Haji; maka beliau pun menjelaskannya.

(3)- Dan juga beliau **membawakan hukum** yang tidak terdapat di dalam Al-Qur-an, seperti: beliau melarang menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) bibinya [Muttafaqun ‘Alaihi], yang di dalam Al-Qur-an hanya terdapat larangan menikahi seorang wanita beserta

(mempoligaminya dengan) saudarinya [QS. An-Nisa': 23].

Ketiga bentuk penjelasan beliau ini harus diambil dan tidak boleh ditolak.

[4]- Wajib menerima dan mengamalkan semua yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau memang diperintahkan untuk menjelaskan Al-Qur-an. Dan orang yang taat kepada beliau; maka dia telah taat kepada Allah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...﴾

“Barangsiapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah...” (QS. An-Nisaa': 80)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah memerintahkan kepada kita untuk mengambil semua yang dibawa oleh beliau dan menjauhi segala yang dilarang oleh beliau *'alaihish shalaatu was salaam*, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan akan adanya orang-orang yang tidak mau mengambil Sunnah beliau dengan beralasan mencukupkan diri dengan Al-Qur-an. Beliau bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ
شَبَعَانُ عَلَى أَرِيكَتَيْهِ؛ يَقُولُ: عَلَيَّكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ
فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ...

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur-an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya. Ketahuilah! Hampir-hampir ada seorang yang kenyang di atas dipannya kemudian berkata: “Hendaklah kalian berpegang kepada Al-Qur-an (saja), apa yang kalian dapati halal di dalamnya; maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapati haram di dalamnya; maka haramkanlah.”...” [HR. Abu Dawud]

[5]- Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang berbentuk perbuatan ada dua:

- (1)- yang beliau lakukan dalam rangka ibadah, dan
- (2)- yang beliau lakukan bukan dalam rangka ibadah.

Dan yang pertama (yang beliau lakukan dalam rangka ibadah) ada dua:

- yang merupakan kekhususan bagi beliau, dan
 - yang berlaku umum untuk beliau dan umat beliau.
- Maka yang berlaku umum ini hukum asalnya adalah mandub (sunnah) untuk diikuti/dilakukan oleh umat; karena apa yang beliau lakukan dalam rangka ibadah

menunjukkan atas disyari'atkannya, dan hukum asal adalah: tidak ada hukuman bagi umat ketika tidak melakukannya. Sehingga sesuatu yang disyari'atkan dan tidak ada hukuman ketika meninggalkannya; maka inilah hakikat dari mandub (sunnah).

Adapun yang beliau lakukan bukan dalam rangka ibadah; maka hukum asalnya adalah mubah (boleh).

[6]- Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang berbentuk taqir (persetujuan) menunjukkan bahwa apa yang beliau setuju hukumnya adalah mubah (boleh); baik yang disetujui itu bentuknya perkataan maupaun perbuatan.

[7]- Adapun sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang berbentuk perkataan; maka dilihat dari bentuknya; apakah الأَمْر (perintah), النَّهْي (larangan), dan lainnya -sebagaimana akan dibahas pada bagian ketiga: *Kaifiyyatul Istinbaath-*.

IJMA'

[1]- Pengertian Ijma':

الإجماع: اتِّفَاقُ مُجْتَهِدِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Ijma' adalah: kesepakatan para mujtahid umat ini -setelah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*- atas suatu hukum syar'i.

[2]- Dan Ijma' merupakan hujjah; berdasarkan dalil-dalil berikut:

1. Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا نُبَيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ
غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; maka Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka

Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”
(QS. An-Nisaa: 115)

Allah mengancam orang yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; maka ini menunjukkan bahwa hal tersebut adalah haram, sehingga mengikuti jalan orang-orang mukmin adalah wajib.

2. Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَحَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ

“Sungguh, Allah *Ta’aalaa* telah melindungi umatku dari *ijma’* (bersepakat) di atas kesesatan.” [HR. Ibnu Abi ‘Ashim]

[3]- *Ijma’* yang berlaku.

Adapun *Ijmaa’* yang berlaku adalah: apa yang telah disepakati oleh Salafush Shalih. Karena setelah mereka: banyak perselisihan, dan umat ini sudah tersebar ke berbagai penjuru dunia.

QIYAS

[1]- Pengertian Qiyas:

الْقِيَاسُ: تَسْوِيَةُ فَرْعٍ بِأَصْلِ فِي حُكْمٍ لِعِلَّةٍ جَامِعَةٍ بَيْنَهُمَا

Qiyas adalah: menyamakan فَرْعٍ (cabang) dengan أَصْلًا (asal) dalam suatu حُكْمٍ (hukum) karena عِلَّةٍ ('illah) yang menggabungkan keduanya.

[2]- Rukun-rukun Qiyas:

1. الفَرْعُ (cabang); yakni: sesuatu yang diqiyaskan.
2. الأَصْلُ (asal); yakni: sumber dari الفَرْعِ (cabang).
3. الحُكْمُ (hukum); yakni: apa yang dituntut oleh hukum syar'i; berupa: wajib, haram, shahih/sah, fasid (rusak), dan lain-lain.
4. العِلَّةُ ('illah); yakni: makna yang tetap dengannya hukum الأَصْلِ (asal).

[3]- Dan Qiyas merupakan hujjah; berdasarkan dalil-dalil berikut:

1. Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ...﴾

“...Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi...”
(QS. Al-Anbiya’: 104)

Juga firman-Nya:

﴿ وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسْقَنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴾

“Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu.” (QS. Fathir: 9)

Maka Allah menyerupakan pengembalian makhluk dengan permulaannya, dan menyerupakan menghidupkan orang yang sudah mati dengan menghidupkan bumi. Dan ini adalah qiyas.

2. Sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam kepada perempuan yang bertanya kepada beliau tentang puasa menggantikan ibunya setelah meninggal:

((أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَىٰ أُمِّكَ دَيْنٌ فَقَضَيْتِيهِ، أَكَانَ يُؤَدِّي
دِيْنَكَ عَنْهَا؟)) قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَصُومِي عَنْ أُمِّكَ))

“Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai hutang kemudian engkau yang membayarnya; apakah hutangnya terlunasi?” Perempuan itu menjawab: Iya. Beliau bersabda: “Maka berpuasalah menggantikan ibumu!” [HR. Muslim]

3. Demikian juga semua permisalan yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah: dalil atas qiyas; karena di dalamnya terdapat penyerupaan sesuatu dengan yang semisalnya.

AN-NASKH

[1]- Pengertian النَّسْخُ (*an-Naskh*):

النَّسْخُ: رَفْعُ حُكْمِ دَلِيلٍ شَرْعِيٍّ أَوْ لَفْظِهِ بِدَلِيلٍ مِنْ
الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

***An-Naskh* adalah: mengangkat hukum sebuah dalil syar'i atau lafazhnya dengan sebuah dalil lain dari Al-Kitab dan As-Sunnah.**

* Dan yang dimaksud “mengangkat hukum” adalah: merubahnya dari wajib menjadi mubah (boleh), atau dari mubah menjadi haram, dan semisalnya.

* Dalil yang mengangkat/mengubah dinamakan: النَّاسِخُ (*naasikh*/yang menghapus) dan dalil yang diangkat/diubah hukumnya dinamakan الْمَنْسُوخُ (*mansuukh*/yang dihapus)

[2]- Dalil adanya *an-Naskh*:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِمَّا أَوْمَرْنَا بِهَا ﴾

﴿...﴾

“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya...” (QS. Al-Baqarah: 106)

Juga firman-Nya:

﴿يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ أَكُنْ خَفِيفًا اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾﴾

“Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah.

Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 65-66)

[3]- Macam-macam *an-Naskh*

1. Yang diangkat hukum dan tetap lafazhnya.
2. Yang diangkat lafazhnya dan tetap hukumnya.
3. Yang diangkat hukum dan lafazhnya.

AT-TA'AARUDH BAINAL ADILLAH

[1]- Pengertian التَّعَارُضُ بَيْنَ الْأَدِلَّةِ (pertentangan dalil):

التَّعَارُضُ بَيْنَ الْأَدِلَّةِ: تَقَابُلُ الدَّلِيلَيْنِ بِحَيْثُ يُخَالِفُ
أَحَدُهُمَا الْآخَرَ

***At-Ta'arudh Bainal Adillah* adalah: berhadapannya dua dalil dimana salah satunya menyelisihi yang lain.**

Pada hakikatnya: dalil-dalil syar'i tidak akan bertentangan. Adapun jika terlihat adanya pertentangan antara dalil-dalil syar'i; maka itu hanyalah menurut pandangan mujtahid/ulama.

[2]- Cara menyikapi dalil-dalil yang terlihat bertentangan:

Jika ada dua dalil sama kuat yang terlihat bertentangan:

1. Jika masih memungkinkan; maka **dijamak (digabungkan)** antara keduanya.

2. Atau tidak bisa dijamak (digabungkan); akan tetapi diketahui mana yang paling terakhir; maka yang terakhir ini dinamakan **Nasikh** (menghapus hukum sebelumnya), dan yang lain (sebelumnya) dinamakan **Mansukh** (dihapus hukumnya) [sebagaimana pembahasan sebelumnya].

3. Dan kalau tidak diketahui mana yang belakangan; maka dengan cara **Tarjih** (memilih mana yang lebih kuat).

4. Kemudian jika tidak mampu merajihkan; maka **Tawaqquf** (tidak menguatkan).

TARTIIBUL ADILLAH

[1]- Pengertian تَرْتِيبُ الْأَدِلَّةِ (pengurutan dalil-dalil):

تَرْتِيبُ الْأَدِلَّةِ: جَعَلَ كُلَّ دَلِيلٍ فِي رُتْبَتِهِ الَّتِي يَسْتَحِقُّهَا

Tartiibul Adillah adalah: menjadikan masing-masing dalil pada kedudukannya yang sesuai.

[2]- Dalil-dalil syar'i dilihat dari segi kewajiban untuk mengamalkannya: berada pada satu tingkatan; karena semuanya wajib diikuti dan berhujjah dengannya.

[3]- Adapun تَرْتِيبُ الْأَدِلَّةِ (pengurutan dalil-dalil) ketika akan melihatnya (untuk berhujjah/berdalil); maka yang pertama kali dilihat adalah Al-Kitab, kemudian As-Sunnah, kemudian Ijma', kemudian Qiyas.

Sebagian ulama berpendapat bahwa: dalam penyari'atan tidak boleh membedakan antara Al-Kitab dengan As-Sunnah dan wajib mengambil keduanya secara bersamaan; karena As-Sunnah akan memberikan *tabyiin* (penjelasan) terhadap yang masih mujmal (global) dari Al-Qur-an, As-Sunnah akan memberikan *taqyiid* (mengikat) terhadap apa yang masih muthlaq dari Al-Qur-an, dan As-Sunnah akan memberikan *takhsiish* (pengkhususan) terhadap apa yang 'aamm (umum) dari Al-Qur-an.

Bagian Ketiga:

كَيْفِيَّةُ الْإِسْتِنْبَاطِ

(Kaifiyyatul Istinbaath)

الْأَمْرُ (PERINTAH)

[1]- Pengertian الأمر (perintah):

الْأَمْرُ: قَوْلٌ يَتَضَمَّنُ طَلْبَ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ

الأمر (perintah) adalah: perkataan yang mengandung permintaan untuk melakukan perbuatan yang asal (perintah tersebut dari) yang lebih tinggi.

[2]- صِيغَةُ الْأَمْرِ (bentuk perintah) ada dua:

- Untuk orang kedua menggunakan fi'il amr افْعَلْ seperti:

﴿ أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ... ﴾

“Bacalah Kitab (Al-Qur-an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat...”
(QS. Al-‘Ankabut: 45)

- Untuk orang ketiga menggunakan lam amr لِيَفْعَلْ seperti:

﴿ ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا

بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).” (QS. Al-Hajj: 29)

[3]- Asal dari الأمر (perintah) menunjukkan wajibnya hal yang diperintahkan dan harus segera dilakukan.

* Di antara dalil bahwa amr menunjukkan wajib: firman Allah Ta'aalaa:

﴿...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ

يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

“...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur: 63)

Maka, pada ayat ini Allah mengancam orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam dengan ditimpa cobaan -yakni: penyimpangan- atau ditimpa adzab yang pedih. Maka ancaman dengan semacam ini tidaklah muncul melainkan karena meninggalkan kewajiban. Maka ini menunjukkan bahwa perintah Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam secara muthlaq: menuntut wajibnya melakukan apa yang diperintahkan .

* Di antara dalil bahwa amr menunjukkan harus segera dilakukan: firman Allah *Ta'ala*:

﴿... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ...﴾

“...Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan...” (QS. Al-Baqarah: 148)

Apa yang diperintahkan dalam syari'at termasuk dalam kategori kebaikan; maka perintah untuk berlomba-lomba menunjukkan harus segera dilakukan.

[4]- الأَمْرُ (perintah) menunjukkan tidak wajib jika ada *qariinah* (indikasi) yang menunjukkan atas tidak wajibnya.

- Seperti: firman Allah *Ta'ala*:

﴿... وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ...﴾

“...Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli...” (QS. Al-Baqarah: 282)

Maka perintah untuk mengambil saksi dalam ayat ini menunjukkan mandub (sunnah); karena ada *qariinah* (indikasi) berupa: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah membeli seekor kuda dari seorang arab badui dan tidak mengambil saksi.

- Dan firman Allah *Ta'ala*:

﴿... وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا...﴾

“...Dan apabila kamu telah menyelesaikan ihram; maka berburulah...” (QS. Al-Ma-idah: 2)

Maka, perintah untuk berburu setelah menyelesaikan ihram di sini menunjukkan mubah (boleh)nya hal tersebut; karena sebelumnya berburu ketika adalah dilarang [ketika sedang ihram].

النَّهْيُ (LARANGAN)

[1]- Pengertian النَّهْيُ (larangan):

النَّهْيُ: قَوْلٌ يَتَضَمَّنُ طَلَبَ الْكَفِّ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ
بِصِيغَةٍ مَخْصُوصَةٍ هِيَ الْمُضَارِعُ الْمَقْرُونُ بِلَا النَّاهِيَةِ

النَّهْيُ (larangan) adalah: perkataan yang mengandung permintaan untuk meninggalkan (perbuatan) yang asal (larangan tersebut dari) yang lebih tinggi, dengan menggunakan bentuk kalimat khusus; yaitu: fi'il mudhari' yang disertai dengan *Laa an-Naahiyah* (لَا untuk larangan).

[2]- صِيغَةُ النَّهْيِ (bentuk perintah) -sebagaimana pengertian di atas- adalah: fi'il mudhari' yang disertai dengan *Laa an-Naahiyah* (لَا untuk larangan). Seperti:

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ...﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina;...” (QS. Al-Isra’: 32)

[3]- Asal dari النَّهْيِ (larangan) menunjukkan haramnya hal yang dilarang. Di antara dalilnya: firman Allah Ta'ala:

﴿...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasy: 7)

Maka, perintah untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan wajib meninggalkannya, dan konsekuensinya: haramnya apa yang dilarang oleh Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

[4]- النَّهْيِ (larangan) menunjukkan tidak haram jika ada *qariinah* (indikasi) yang menunjukkan atas tidak haramnya. Seperti:

Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لَا يُمَسِّكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ

“Janganlah seorang di antara kalian memegang kemaluan kalian dengan tangan kanannya ketika kencing.” [Muttafaqun 'Alaihi]

Maka, jumbuh ulama mengatakan bahwa larangan di sini hanya menunjukkan makruh; karena kemaluan adalah bagian badan dari manusia, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya: apakah menyentuh kemaluan membatalkan wudhu? Beliau menjawab:

إِنَّمَا هُوَ بَضْعَةٌ مِنْكَ

“(Kemaluan) itu hanyalah bagian dari badanmu.”
[HR. Ahmad dan lainnya]

الْعَامُّ (UMUM)

[1]- Pengertian الْعَامُّ (umum):

الْعَامُّ: اللَّفْظُ الْمُسْتَعْرَقُ لِجَمِيعِ أَفْرَادِهِ بِلَا حَصْرٍ

الْعَامُّ (umum) adalah: lafazh yang mencakup seluruh individunya tanpa pembatasan.

[2]- صِيغُ الْعَامِّ (bentuk-bentuk umum):

1. Yang menunjukkan umum dengan bentuknya; seperti كُلٌّ, جَمِيعٌ, كَافَّةٌ, فَاطِيَةٌ, dan عَامَّةٌ yang arti masing-masing dari lafazh-lafazh tersebut adalah: semua.

Seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۝٤٩ ﴾

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

2. Isim syarat.

Seperti مَنْ pada firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ... ﴾

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri...” (QS. Fushshilat: 46)

Dan أَيَّنَمَا pada firman Allah Ta’alaa:

﴿ أَيَّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ... ﴾

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh...” (QS. An-Nisa’: 78)

3. Isim istifham.

Seperti مَنْ pada firman Allah Ta’alaa:

﴿ ... فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ﴾

“...maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?” (QS. Al-Mulk: 30)

Dan seperti مَاذَا pada firman Allah Ta’alaa:

﴿ ... مَاذَا أَجَبْتُمُ الرُّسُلَ ﴾

“...Apakah jawabanmu terhadap para rasul?” (QS. Al-Qashash: 65)

Juga أَيْنَ pada firman Allah Ta’alaa:

﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾

“Maka ke manakah kamu akan pergi?” (QS. At-Takwir: 26)

4. Isim maushul.

Seperti الَّذِي pada firman Allah Ta'aalaa:

﴿ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾



“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zumar: 33)

Dan الَّذِينَ pada firman Allah Ta'aalaa:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾



“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-‘Ankabut: 69)

Juga مَنْ pada firman Allah Ta'aalaa:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴾

“Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).” (QS. An-Nazi’at: 26)

Dan juga مَا pada firman Allah Ta'aalaa:

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ...﴾

“Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...” (QS. Ali ‘Imran: 109)

5. Isim nakirah dalam kalimat:

- Nafi, seperti *إِلَهٍ* pada firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ...﴾

“...Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 62)

- Nahyi (larangan), seperti *شَيْئًا* pada firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِۦٓ شَيْئًا...﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...” (QS. An-Nisa’: 36)

- Syarat, seperti *شَيْئًا* pada firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿اِنْ تَبَدُّوْا شَيْئًا اَوْ تُخْفُوْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا﴾



“Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 54)

- Istifham inkari, seperti *إِلَهَ* pada firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ...﴾

“...Siapakah ilah (sesembahan) selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?...” (QS. Al-Qashash: 71)

6. Mudhaf; baik jamak maupun mufrad.

Seperti *نِعْمَةٍ* pada firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ...﴾

“...Ingatlah nikmat Allah kepada kamu,...” (QS. Al-Baqarah: 231)

Dan *آلَاءِ* pada firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... فَأَذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ...﴾

“...Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah...” (QS. Al-A'raf: 69)

7. Isim yang diberi alif lam istighraq (yang mencakup semuanya); baik isim itu jamak maupun mufrad.

Seperti *الْإِنْسَانُ* pada firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا﴾

“...dan manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisa’: 28)

Dan الْأَطْفَالُ pada firman Allah Ta’ala:

﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ...﴾

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin...” (QS. An-Nur: 59)

[3]- Mengamalkan الْعَامُّ (umum)

Wajib mengamalkan keumuman lafazh الْعَامُّ (umum) selama belum ada yang mengkhususkannya (التَّخْصِيسُ), karena mengamalkan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah adalah wajib sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dalil tersebut selama belum ada dalil yang menunjukkan sebaliknya.

الْخَاصُّ وَالتَّخْصِیْصُ (KHUSUS & PENGKHUSUSAN)

[1]- Pengertian الْخَاصُّ (khusus):

الْخَاصُّ: اللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى مَحْصُورٍ بِشَخْصٍ أَوْ عَدَدٍ

الْخَاصُّ (khusus) adalah: lafadh yang menunjukkan atas sesuatu yang dibatasi dengan orang atau jumlah bilangan.

Seperti: nama (Muhammad, Ibrahim, dan lainnya), isyarat (هَذَا, هَذِهِ, dan lainnya), dan bilangan (tiga, seratus, dua ratus, dan lainnya).

Intinya: الْخَاصُّ (khusus) adalah lawan dari الْعَامُّ (umum).

[2]- Pengertian التَّخْصِیْصُ (pengkhususan):

التَّخْصِیْصُ: إِخْرَاجُ بَعْضِ أَفْرَادِ الْعَامِّ

التَّخْصِیْصُ (pengkhususan) adalah: mengeluarkan sebagian anggota dari individu.

[3]- Pengertian الْمُخَصِّصُ (yang mengkhususkan):

الْمُخَصِّصُ: فَاعِلُ التَّخْصِيسِ؛ وَهُوَ الشَّارِعُ، وَيُطْلَقُ عَلَى الدَّلِيلِ الَّذِي حَصَلَ بِهِ التَّخْصِيسُ

الْمُخَصِّصُ (yang mengkhususkan) adalah: pelaku التَّخْصِيسُ (pengkhususan); yaitu: syari' (pembuat syari'at). Dan istilah (الْمُخَصِّصُ) digunakan juga untuk: dalil-dalil yang mengkhususkan.

[4]- Dalil الْمُخَصِّصُ (yang mengkhususkan) ada dua: الْمُتَّصِلُ (bersambung) dan الْمُتَّفَصِّلُ (terpisah).

1. الْمُتَّصِلُ (bersambung); yakni: yang tidak berdiri sendiri [tidak terpisah dari dalil الْعَامُّ (umum)]. Seperti:

a. الْإِسْتِثْنَاءُ (pengecualian), contohnya: firman Allah Ta'aalaa:

﴿وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾﴾

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Maka, *الإنسان* termasuk dalam *العام* (umum) karena padanya terdapat alif lam istighraq (yang mencakup semuanya); sehingga maknanya: semua manusia. Maka keumuman bahwa semua manusia berada dalam kerugian; dikhususkan dengan:

﴿إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

“kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Sehingga orang-orang yang bersifat dengan sifat-sifat di atas: dikecualikan dari manusia yang berada dalam kerugian.

b. *الشَّرْطُ* (syarat), contohnya: firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِنَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ

إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا...﴾

“...Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,...” (QS. An-Nur: 33)

Maka, *الَّذِينَ* termasuk dalam *العام* (umum) karena termasuk isim maushul; sehingga maknanya: “semua hamba sahaya yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian (kebebasan)”. Maka keumuman bahwa

mereka dibuatkan perjanjian (kebebasan); dikhususkan dengan:

﴿...إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا...﴾

“...jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka...”

Sehingga semua hamba sahaya yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian (kebebasan); maka kamu harus berikan perjanjian (kebebasan) bagi mereka semua: akan tetapi dikhususkan hanya bagi hamba sahaya yang kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.

c. النَّعْتُ (sifat), dan sifat di sini mencakup: النَّعْتُ (na'at), الْبَدَلُ (badal) dan الْحَالُ (hal).

- Contoh النَّعْتُ (na'at): seperti الْمُؤْمِنَاتِ dalam firman Allah Ta'aalaa:

﴿...فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَنِيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ...﴾

“...maka (dihalalkan menikahi perempuan) dari hamba sahaya yang kamu miliki yang beriman...” (QS. An-Nisa': 25)

- Contoh الْبَدَلُ (badal): seperti مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dalam firman Allah Ta'aalaa:

﴿...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا...﴾

“...Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana...” (Ali ‘Imran: 97)

- Contoh الْحَال (hal): seperti مُتَعَمِّدًا dalam firman Allah Ta’alaa:

﴿ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا... ﴾

“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya...” (QS. An-Nisa’: 93)

2. الْمُنفَصِلُ (terpisah); yakni: yang berdiri sendiri [terpisah dari dalil الْعَامُّ (umum)].

Seperti: keumuman الْمُطَلَّقَاتُ dalam firman Allah Ta’alaa:

﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ... ﴾

“Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru’...” (QS. Al-Baqarah: 228)

Dikhususkan dengan firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ

قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa ‘iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan...” (QS. Al-Ahzab: 49)

Sehingga ‘iddah tiga kali quru’ hanya berlaku bagi istri yang dicerai setelah dicampuri.

المُطْلَقُ (MUTHLAQ) & المُقَيَّدُ (MUQAYYAD)

[1]- Pengertian المُطْلَقُ (muthlaq):

المُطْلَقُ: مَا دَلَّ عَلَى الْحَقِيقَةِ بِلا قَيْدٍ

المُطْلَقُ (muthlaq) adalah: yang menunjukkan atas hakikat dengan tanpa ikatan.

Maksud dari: “menunjukkan atas hakikat” di sini adalah: bukan العامُّ (umum), karena العامُّ (umum) menunjukkan atas umum; bukan semata-mata “hakikat sesuatu” saja.

Seperti: رَفَبَةٍ dalam firman Allah Ta'aalaa:

﴿...فَتَحْرِيرُ رَفَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا...﴾

“...maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur...” (QS. Al-Mujadilah: 3)

[2]- Pengertian المُقَيَّدُ (muqayyad):

المُقَيَّدُ: مَا دَلَّ عَلَى الْحَقِيقَةِ بِقَيْدِ

المُقَيَّدُ (muqayyad) adalah: yang menunjukkan atas hakikat dengan ikatan.

Seperti: رَقَبَةٍ yang diikat dengan مُؤْمِنَةٍ dalam firman Allah Ta'aalaa:

﴿...فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ...﴾

“...(hendaklah) dia memerdekakan seorang budak yang beriman...” (QS. An-Nisa’: 92)

[3]- Mengamalkan الْمُطْلَقُ (muthlaq)

Wajib mengamalkan lafazh الْمُطْلَقُ (muthlaq) sesuai dengan kemutlakannya selama belum ada dalil الْمُقَيَّدُ (muqayyad) yang mengikatnya, karena mengamalkan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah adalah wajib sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dalil tersebut selama belum ada dalil yang menunjukkan sebaliknya.

- Jika ada dalil yang muthlaq dan dalil yang muqayyad; maka wajib membawa yang muthlaq kepada yang muqayyad jika hukumnya satu. Seperti firman Allah tentang kaffarah zihar:

﴿...فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَآسَا...﴾

“...maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur...” (QS. Al-Mujadilah: 3)

Dan firman Allah tentang kaffarah membunuh:

﴿...فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ...﴾

“...(hendaklah) dia memerdekakan seorang budak yang beriman...” (QS. An-Nisa’: 92)

Maka hukum keduanya adalah satu; yaitu: membebaskan budak, maka wajib membawa muthlaq pada kaffarah zhihar kepada muqayyad pada kaffarah membunuh; sehingga disyaratkan bagi budak yang dibebaskan: harus budak yang beriman pada kedua kaffarah tersebut.

- Adapun jika ada dalil yang muthlaq dan dalil yang muqayyad akan tetapi hukumnya tidak satu; maka masing-masing dalil diamalkan sesuai dengan muthlaq atau muqayyadnya. Seperti firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا...﴾

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...” (QS. Al-Maidah: 38)

Dan firman-Nya tentang wudhu’:

﴿...فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ...﴾

“...maka cucilah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku...” (QS. Al-Ma-idah: 6)

Maka hukum keduanya berbeda: yang pertama adalah pemotongan tangan, dan yang kedua adalah mencuci tangan. Maka muthlaq pada ayat pertama tidak

bisa dibawa kepada muqayyad yang kedua, bahkan muthlaq pada ayat yang pertama tetap muthlaq; yaitu: dipotong dari pergelangan [karena itulah pengertian tangan ketika muthlaq; yakni: dari pergelangan]. Adapun mencuci; maka sampai siku.

المُجْمَلُ (MUJMAL) & المُبَيَّنُ (MUBAYYAN)

[1]- Pengertian المُجْمَلُ (mujmal):

المُجْمَلُ: مَا يُتَوَقَّفُ فَهُمْ الْمُرَادُ مِنْهُ عَلَى غَيْرِهِ؛ إِمَّا فِي تَعْيِينِهِ أَوْ بَيَانِ صِفَتِهِ أَوْ مِقْدَارِهِ

المُجْمَلُ (mujmal) adalah: yang mana untuk memahami maksudnya masih butuh kepada selainnya; baik dalam penentuan, penjelasan sifat atau kadarnya.

- Contoh yang butuh kepada selainnya dalam penentuannya: firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...﴾

“Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru’...” (QS. Al-Baqarah: 228)

Maka, quru’ adalah lafazh yang bisa digunakan untuk haidh dan juga untuk suci; sehingga untuk

menentukan salah satu dari keduanya: butuh kepada dalil.

- Contoh yang butuh kepada selainnya dalam sifatnya: firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ...﴾

“Dan laksanakanlah shalat,...” (QS. Al-Baqarah: 43)

Maka, sifat (tata cara) shalat tidak diketahui melalui ayat ini; sehingga butuh kepada penjelasan dari dalil lain.

- Contoh yang butuh kepada selainnya dalam penjelasan kadarnya: firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...وَأَتُوا الزَّكَاةَ...﴾

“...tunaikanlah zakat,...” (QS. Al-Baqarah: 43)

Maka, kadar zakat tidak diketahui melalui ayat ini; sehingga butuh kepada penjelasan dari dalil lain.

[2]- Pengertian الْمُبَيَّنُّ (mubayyan):

الْمُبَيَّنُّ: مَا يُفْهَمُ الْمُرَادُ مِنْهُ؛ إِمَّا بِأَصْلِ الْوَضْعِ أَوْ بَعْدَ

التَّبْيِينِ

الْمُبَيَّنُّ (mubayyan) adalah: yang bisa difahami maksudnya; baik karena asal penggunaannya atau setelah ada *tabyiin* (penjelasan).

- Contoh yang bisa difahami maksudnya dari asal penggunaannya: lafazh سَمَاءٌ (langit), أَرْضٌ (bumi), جَبَلٌ (gunung), عَدْلٌ (keadilan), ظُلْمٌ (kezhaliman), dan صِدْقٌ (kejujuran). Maka kata-kata ini bisa difahami maksudnya dari asal penggunaannya dan tidak butuh kepada selainnya untuk memahami maksudnya.

- Contoh yang bisa difahami maksudnya setelah ada *tabyiin* (penjelasan): firman Allah Ta'ala:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ...﴾

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat...”
(QS. Al-Baqarah: 43)

Maka, menegakkan dan menunaikan keduanya mujmal, akan tetapi syari' (pembuat syari'at) telah menjelaskan keduanya sehingga lafazh keduanya menjadi jelas setelah adanya *tabyiin* (penjelasan).

[3]- Mengamalkan الْمُجْمَلُ (mujmal):

Wajib atas mukallaf: membulatkan tekad untuk mengamalkan dalil mujmal kapan saja datang penjelasannya. Dan Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bagi umatnya seluruh syari'at; baik yang ushul maupun yang furu', sehingga beliau meninggalkan umat di atas syari'at yang terang benderang malamnya seperti siang, dan beliau tidak pernah meninggalkan penjelasan ketika dibutuhkan. Dan penjelasan beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam ada yang dengan perkataan, ada yang dengan perbuatan, dan ada yang dengan keduanya.

الظَّاهِرُ (ZHAHIR) & الْمُؤَوَّلُ (MU-AWWAL)

[1]- Lafazh terbagi menjadi 2 (dua):

1. Yang menunjukkan atas satu makna; tidak mengandung kemungkinan makna selainnya. Maka ini dinamakan النَّصُّ (nash).

2. Yang menunjukkan atas satu makna; tapi mengandung kemungkinan makna selainnya. Maka makna yang lebih kuat dinamakan الظَّاهِرُ (zhahir) dan makna yang lebih lemah dinamakan الْمُؤَوَّلُ (mu-awwal).

[2]- Pengertian النَّصُّ (nash):

النَّصُّ: مَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا مَعْنَى وَاحِدًا

النَّصُّ (nash) adalah: yang tidak mengandung kemungkinan kecuali hanya satu makna.

Seperti: firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ...﴾

“...Itu seluruhnya sepuluh (hari)...” (QS. Al-Baqarah: 196)

Maka, ayat ini menunjukkan atas jumlah bilangan puasa (bagi orang yang berhaji tamattu’ -atau qiran-dan tidak memiliki hadyu); yaitu: sepuluh.

[3]- Pengertian الظَّاهِرُ (zhahir):

الظَّاهِرُ: مَا دَلَّ بِنَفْسِهِ عَلَى مَعْنَى رَاجِحٍ مَعَ احْتِمَالٍ غَيْرِهِ

الظَّاهِرُ (zhahir) adalah: yang menunjukkan dengan sendirinya atas makna yang rajih (kuat) akan tetapi ada kemungkinan (mengandung makna) selainnya.

Seperti: sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

تَوَضَّؤُوا مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ

“Berwudhu’lah karena (makan) daging unta.” [HR. Ibnu Majah]

Maka, الظَّاهِرُ (zhahir) dari wudhu’ dalam hadits ini adalah wudhu’ syar’i; bukan semata-mata wudhu’ dalam artian kebersihan.

[4]- Mengamalkan الظَّاهِرُ (zhahir)

Mengamalkan الظَّاهِرُ (zhahir) adalah wajib; kecuali ada dalil yang memalingkan darinya. Dan inilah jalan Salaf.

[5]- Pengertian الْمُؤَوَّلُ (mu-awwal):

المُؤَوَّلُ: مَا حُمِلَ لَفْظُهُ عَلَى الْمَعْنَى الْمَرْجُوحِ

المُؤَوَّلُ (mu-awwal) adalah: yang lafazhnya dibawa kepada makna yang marjuh (lemah).

Dan التَّأْوِيلُ (takwil) adalah: perbuatan memalingkan الظَّاهِرُ (zhahir) kepada المُؤَوَّلُ (mu-awwal). Dan التَّأْوِيلُ (takwil) ada dua:

1. Shahih; yakni: yang takwilnya ditunjukkan oleh dalil shahih. Seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَسَأَلِ الْقَرْيَةَ ... ﴾

“Dan tanyalah negeri...” (QS. Yusuf: 82)

Ditakwil kepada makna:

وَأَسْأَلُ أَهْلَ الْقَرْيَةِ

“Dan tanyalah penduduk negeri...”

Karena, negeri itu sendiri tidak mungkin ditanya.

2. Fasid (rusak); yakni: yang takwilnya tidak ditunjukkan oleh dalil shahih. Seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

“(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaha: 5)

أَسْتَوَى (*“bersemayam”*) ditakwil oleh Mu’aththilah
(para penolak sifat Allah) dengan:

أَسْتَوَى

“berkuasa”

Yang benar bahwa maknanya adalah: tinggi, dengan
tanpa menanyakan kaifiyat bersemayamnya Allah dan
tidak menyerupakan dengan makhluk-Nya.

Bagian Keempat:
المُجْتَهِدُ (*Al-Mujtahid*)

الْإِجْتِهَادُ (IJTIHAD)

[1]- Pengertian الْإِجْتِهَادُ (ijtihad):

الْإِجْتِهَادُ: بَدَلُ الْجُهْدِ لِإِدْرَاكِ حُكْمِ شَرْعِيٍّ

Ijtihad adalah: mengerahkan segenap usaha untuk mencapai hukum syar'i.

[2]- Pengertian الْمُجْتَهِدُ (mujtahid):

الْمُجْتَهِدُ: مَنْ بَدَلَ جُهْدَهُ لِإِدْرَاكِ حُكْمِ شَرْعِيٍّ

Mujtahid adalah: orang yang mengerahkan segenap usahanya untuk mencapai hukum syar'i.

[3]- Syarat-syarat الْمُجْتَهِدُ (mujtahid):

1. Berilmu terhadap dalil-dalil syar'i yang dibutuhkan untuk ijtihadnya; seperti ayat-ayat dan hadit-hadits hukum.

2. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sah atau tidaknya hadits; seperti mengenal sanad, para perawinya, dan lain-lain.

3. Mengetahui Nasikh, Mansukh, dan Ijma'; agar jangan sampai berhukum dengan yang Mansukh atau yang menyelisihi Ijma'.

4. Mengenal keadaan-keadaan dalil yang bisa menjadikan hukum berbeda; seperti: التَّخْصِيسُ (pengkhususan), الْمُقَيَّدُ (muqayyad), dan semisalnya.

5. Mengenal Bahasa Arab dan Ushul Fiqih yang berkaitan dengan penunjukkan lafazh; seperti: الْعَامُّ (umum), الْخَاصُّ (khusus), الْمُقَيَّدُ (muqayyad), الْمُجْمَلُ (mujmal), الْمَبْيَّنُ (mubayyan), dan semisalnya; agar bisa menghukumi sesuai dengan yang ditunjukkan oleh hal-hal tersebut.

6. Memiliki kemampuan untuk mengambil hukum dari dalil-dalilnya.

[4]- Yang harus dilakukan seorang الْمُجْتَهِدُ (mujtahid): mengerahkan segenap usahanya untuk mengetahui kebenaran, kemudian menghukumi dengan kebenaran yang tampak baginya.

Kalau dia benar; maka mendapat dua pahala: pahala atas ijtihadnya dan pahala atas kebenaran yang dia peroleh; karena dengan itu kebenaran tersebut bisa tampak dan diamalkan.

Adapun jika salah; maka dia mendapatkan satu pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni.

Berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ؛ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ؛ فَلَهُ أَجْرٌ

“Jika ada hakim (akan) menghukumi kemudian dia berijtihad dan ternyata ijtihadnya benar; maka dia mendapat dua pahala. Dan jika dia menghukumi kemudian dia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah; maka dia mendapat satu pahala.” [Muttafaqun ‘Alaihi]

Adapun jika tidak tampak kebenaran baginya; maka wajib atasnya untuk tawaqquf (tidak berpendapat), dan ketika itu dia boleh taqlid karena *dharuurah* (darurat/keadaan mendesak).

[5]- Apa yang telah dijelaskan berupa syarat-syarat yang harus ada pada الْمُجْتَهِدُ (mujtahid): tidaklah disyaratkan bagi orang yang ingin mengamalkan dalil. Karena mengamalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah wajib atas semua mukallaf. Dan tidak disyaratkan dalam mengamalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah kecuali hanya satu syarat saja; yaitu: berilmu terhadap hukum apa yang akan diamalkan dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

الْفَتْوَى (FATWA)

[1]- Pengertian الْفَتْوَى (fatwa):

الْفَتْوَى: الْإِخْبَارُ عَنْ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Fatwa adalah: mengabarkan hukum syar’i.

Pengertian ini mencakup semua yang dikabarkan oleh mufti; berupa: yang terdapat nash dalam Al-Kitab & As-Sunnah, yang ada ijma’ padanya, atau yang mufti beristinbath dengan ijtihadnya.

[2]- Pengertian الْمُفْتِي (mufti):

الْمُفْتِي: الْمُخْبِرُ عَنْ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Mufti adalah: orang yang mengabarkan hukum syar’i.

Disyaratkan mufti harus:

1. Seorang ‘alim (berilmu) yang telah terpenuhi padanya syarat-syarat mujtahid yang telah disebutkan.
2. Terpercaya, jujur dan amanah.

[3]- Pengertian الْمُسْتَفْتِي (mustafti):

الْمُسْتَفْتِي: السَّائِلُ عَنْ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Mustafti adalah: orang yang bertanya tentang hukum syar'i.

Mustafti harus terpenuhi padanya dua perkara:

1. Ketika bertanya dia harus meniatkan untuk mencari kebenaran dan mengamalkannya.

2. Tidak bertanya kecuali kepada orang yang dia ketahui -atau minimal: besar persangkaannya- bahwa orang itu memang berhak untuk berfatwa.

التَّقْلِيدُ (TAQLID)

[1]- Pengertian التَّقْلِيدُ (taqlid):

التَّقْلِيدُ: اتِّبَاعُ مَنْ لَيْسَ قَوْلُهُ حُجَّةً

Taqlid adalah: mengikuti orang yang perkataannya bukan hujjah.

Dan orang yang taqlid dinamakan: muqallid.

[2]- Orang yang boleh taqlid ada dua:

1. Orang awam yang tidak mampu untuk mengenal hukum dengan sendirinya; maka tugasnya adalah taqlid.

2. Mujtahid yang mengalami kejadian yang harus segera diketahui hukumnya, sedangkan tidak memungkinkan baginya untuk berijtihad; maka ketika itu ia boleh taqlid.

